

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial solvency mengacu pada kemampuan suatu entitas, baik individu maupun perusahaan, untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Ini merupakan indikator krusial dari kesehatan finansial, yang menunjukkan apakah jumlah aset yang dimiliki cukup untuk menutupi liabilitas. Jika suatu entitas dianggap solvable, berarti ia memiliki aset yang lebih besar dibandingkan dengan utang yang dimilikinya. Solvency memberikan keyakinan kepada kreditor dan pemangku kepentingan bahwa entitas akan dapat memenuhi kewajiban finansialnya di masa depan. Ini penting untuk membangun kepercayaan dalam hubungan bisnis dan keuangan.

Entitas yang memiliki solvency yang baik lebih mudah mendapatkan pinjaman dan pembiayaan dari lembaga keuangan. Kreditor cenderung lebih percaya untuk memberikan dana kepada entitas yang dianggap solvable. Memahami kondisi solvency membantu entitas dalam merencanakan strategi keuangan jangka panjang, termasuk investasi dan pengelolaan risiko. Solvabilitas yang baik sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam membayar klaim kepada pemegang polis, yang merupakan inti dari bisnis asuransi. Ketika nasabah membeli produk asuransi, mereka mengharapkan bahwa perusahaan asuransi akan dapat memenuhi kewajiban finansialnya ketika terjadi risiko yang diasuransikan. Oleh karena itu, tingkat solvabilitas yang tinggi tidak hanya melindungi kepentingan pemegang polis tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan (Brockett & Golden, 2007).

Dalam pasar yang sangat kompetitif, perusahaan asuransi dituntut untuk tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga pada stabilitas finansial yang berkelanjutan. Solvabilitas yang baik mencerminkan manajemen risiko yang efektif dan strategi investasi yang bijaksana, yang pada gilirannya dapat menarik

lebih banyak nasabah dan investor. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan asuransi yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam situasi krisis dan lebih siap untuk menghadapi fluktuasi pasar (Klein, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas bukan hanya sekadar angka di laporan keuangan, tetapi juga merupakan indikator kesehatan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Industri asuransi telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun tantangan seperti perubahan regulasi dan kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi stabilitas perusahaan asuransi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan asuransi untuk menerapkan sistem pemantauan yang efektif untuk menjaga solvabilitas mereka. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan adalah analisis rasio keuangan dengan pendekatan Early Warning System (EWS) yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioner* (NAIC). EWS bertujuan untuk memberikan peringatan dini mengenai potensi masalah keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas perusahaan (Altman, 1968). Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi tren yang merugikan dan mengambil langkah-langkah preventif sebelum masalah tersebut berkembang menjadi krisis.

Pasar yang dinamis dan kompetitif menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga pada stabilitas finansial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan EWS cenderung memiliki tingkat solvabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menerapkan (Deloitte, 2021). Di samping itu, ketidakpastian pasar yang disebabkan oleh peristiwa global, seperti konflik geopolitik atau perubahan kebijakan pemerintah, dapat memengaruhi investasi portofolio perusahaan asuransi. EWS yang berbasis data dapat memberikan analisis yang lebih dalam mengenai potensi dampak dari faktor-faktor eksternal ini, memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan strategi investasi mereka demi melindungi aset dan menjaga kesehatan finansial. Penerapan EWS juga dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan informasi yang tepat waktu dan akurat, manajemen dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk

mengelola risiko dan memaksimalkan peluang. Misalnya, jika analisis menunjukkan tren penurunan dalam rasio solvabilitas, manajemen dapat segera mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan cadangan modal atau mengurangi risiko investasi (Klein, 2018). Dengan demikian, EWS tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi, tetapi juga sebagai panduan untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Di Indonesia, rasio keuangan yang menggunakan metode *Early Warning System* untuk perusahaan asuransi telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Untuk perusahaan asuransi kerugian, rumus analisis rasio keuangannya disusun dalam PSAK No. 28 mengenai Akuntansi Asuransi Kerugian.

Rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam PSAK No. 28 adalah:

1. Solvency Ratio
 - a. Solvency Margin Ratio
 - b. Rasio Kecukupan Dana
2. Rasio Profitabilitas
 - a. Underwriting Ratio
 - b. Rasio Beban Klaim
 - c. Rasio Komisi
 - d. Rasio Pengembalian Investasi
3. Rasio Likuiditas
 - a. Rasio Likuiditas Aset
 - b. Investment to Technical Reserve Ratio
4. Ratio Stabilitas Premi
 - a. Rasio Pertumbuhan Premi
 - b. Rasio Retensi Sendiri
5. Ratio Teknikal
 - a. Rasio Kewajiban Teknis

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio underwriting, rasio retensi sendiri, rasio biaya manajemen, rasio likuiditas, rasio beban klaim. Rasio

EWS yang digunakan dalam penelitian ini, dipilih karena Standar Nilai Ketetapan (NAIC) dan memiliki alasan yang berbeda – beda satu dengan yang lain. Rasio underwriting dipilih karena digunakan untuk mengukur keuntungan dari kegiatan asuransi, rasio retensi sendiri untuk memberikan gambaran untuk mengetahui kekuatan modal sendiri terhadap premi risiko. Selain alasan-alasan tersebut, pemilihan rasio ini juga didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi untuk menghasilkan penelitian yang terbaru.

Rasio underwriting adalah salah satu rasio keuangan asuransi yang termasuk dalam Early Warning System dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari kegiatan asuransi murni. Peningkatan keuntungan dari usaha murni ini menjadi fokus utama perusahaan dalam upaya meningkatkan laba secara keseluruhan. Menurut Yustin Azzahra (2020), rasio underwriting memiliki pengaruh signifikan terhadap solvabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Nurwidyaningsih (2018), Ignacio (2018), dan Nur Aniseh dkk. (2019), ditemukan bahwa underwriting memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap solvabilitas. Perusahaan asuransi yang menghadapi risiko lebih tinggi dalam portofolio mereka cenderung memerlukan modal yang lebih besar. Oleh karena itu, peningkatan dalam underwriting akan diikuti oleh peningkatan solvabilitas yang signifikan, karena tingkat risiko yang tinggi dalam underwriting memerlukan modal yang lebih besar pula.

Rasio retensi sendiri adalah ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat retensi suatu perusahaan, yaitu seberapa besar premi yang ditahan oleh perusahaan dibandingkan dengan premi yang diterima secara langsung. Selain itu, premi yang ditahan tersebut menjadi dasar untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menahan premi dibandingkan dengan dana atau modal yang tersedia. Menurut Yustin Azzahra (2020), rasio retensi sendiri secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Jika rasio retensi sendiri mengalami perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, hal ini tidak akan memengaruhi tingkat solvabilitas. Penyebabnya adalah adanya perbedaan risiko klaim yang terjadi saat ini dan di masa mendatang. Berdasarkan hasil

penelitian, perusahaan sebaiknya mempertahankan rasio retensi sendiri dengan cara menstabilkan solvabilitas agar tidak ada perbedaan risiko klaim yang muncul

Rasio biaya manajemen berguna untuk menghitung besarnya biaya manajemen dalam segala aktivitas operasional yang dilakukan oleh entitas serta mengindikasikan seberapa efisien entitas dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Ulfan et al., 2018). Menurut Yustin azzahra (2020), rasio biaya manajemen berpengaruh signifikan terhadap financial solvency. Biaya manajemen yang besar dapat meningkatkan beban dan mengurangi laba, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini juga mendukung penelitian yang dilakukan (Julietta, 2018) yang menemukan rasio biaya manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Solvency*.

Rasio Liabilities to Liquid Assets digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara umum memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan tersebut solvent atau tidak. Menurut Feri Prayogi et.al (2023), Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Hal ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Yustin Azzahra (2020), rasio likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi. perusahaan perlu mempertahankan rasio likuiditas dengan cara meningkatkan aktiva lancar agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga tingkat solvabilitas juga ikut meningkat.

Rasio Beban Klaim Menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Rasio beban klaim yang tinggi menunjukkan adanya masalah dalam proses underwriting perusahaan dan penerimaan risiko yang terjadi. Menurut Kris Ulfan (2021), rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Semakin baik kemampuan perusahaan asuransi jiwa dalam menyelesaikan pembayaran tagihan atau beban klaim, maka perusahaan dikatakan solvabel atau tingkat kecukupan dananya baik dan sebaliknya semakin rendah kemampuan perusahaan asuransi jiwa dalam menyelesaikan pembayaran klaim maka perusahaan dikatakan insolvabel.

Pemilihan sektor asuransi dalam penelitian ini dilakukan karena sektor ini memiliki karakteristik unik. Menurut Satria (1994:55), terdapat perbedaan mendasar antara laporan keuangan perusahaan asuransi dan laporan keuangan perusahaan di sektor lainnya. Pertama, perbedaan terletak pada bentuk, isi, dan struktur laporan keuangan. Kedua, ada perbedaan dalam sistem pengakuan pendapatan dan biaya. Selain itu, perusahaan asuransi juga memiliki fungsi underwriting (pengelolaan risiko) dan penanganan klaim, yang tidak ditemukan pada banyak perusahaan lainnya. Sementara perusahaan lain dapat menghitung biaya secara akurat sebelum menetapkan harga pokok, hal ini tidak berlaku untuk perusahaan asuransi.

Pemilihan perusahaan asuransi di BEI didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung memiliki transparansi dan keterbukaan informasi yang lebih tinggi, karena diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan secara publik. Kedua, keberadaan mereka di pasar modal menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi standar tata kelola yang ketat, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan data yang lebih kredibel dan terverifikasi. Ketiga, perusahaan asuransi publik juga mencerminkan dinamika industri asuransi yang berinteraksi langsung dengan investor dan publik, menjadikan solvabilitas sebagai indikator yang sangat penting bagi keberlanjutan bisnis mereka.

Dalam industri asuransi, solvabilitas keuangan merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas yang baik sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam membayar klaim kepada pemegang polis, yang merupakan inti dari bisnis asuransi. Ketika nasabah membeli produk asuransi, mereka mengharapkan bahwa perusahaan asuransi akan dapat memenuhi kewajiban finansialnya ketika terjadi risiko yang diasuransikan. Oleh karena itu, tingkat solvabilitas yang tinggi tidak hanya melindungi kepentingan pemegang polis tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan

kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan (Brockett & Golden, 2007).

Perubahan preferensi konsumen dalam industri asuransi menunjukkan pergeseran yang signifikan menuju produk yang lebih fleksibel dan transparan. Konsumen kini semakin menginginkan solusi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pribadi mereka, yang mencerminkan gaya hidup dan situasi keuangan masing-masing. Mereka cenderung lebih menghargai transparansi dalam syarat dan ketentuan produk asuransi, serta proses klaim yang jelas dan mudah dipahami. Perusahaan asuransi perlu beradaptasi untuk memenuhi harapan ini agar tetap kompetitif. Dengan menggunakan EWS, perusahaan dapat menganalisis data perilaku konsumen dan tren pasar secara real-time, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi preferensi dan kebutuhan yang berkembang. Misalnya, jika EWS menunjukkan peningkatan minat terhadap produk asuransi kesehatan yang lebih komprehensif, perusahaan dapat segera menyesuaikan penawaran mereka untuk mencakup manfaat tambahan atau paket yang lebih fleksibel. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam strategi pemasaran dan pengembangan produk perusahaan asuransi, sekaligus memastikan bahwa perusahaan tetap responsif terhadap perubahan preferensi konsumen.

Perusahaan asuransi penting untuk mempertimbangkan regulasi yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menambah kompleksitas dalam pengelolaan kinerja keuangan perusahaan asuransi. OJK mengharuskan perusahaan untuk memenuhi standar tertentu dalam laporan keuangan dan manajemen risiko, sehingga penting bagi perusahaan untuk mengimplementasikan sistem yang dapat membantu mereka memenuhi ketentuan ini (OJK, 2022). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis aturan soal kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Tingkat solvabilitas menjadi faktor dalam menentukan kondisi kesehatan keuangan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Dan Perusahaan Reasuransi dijelaskan bahwa tingkat Solvabilitas perusahaan asuransi paling rendah 120% (seratus dua puluh persen) dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR)

dengan memperhitungkan profil risiko setiap Perusahaan serta mempertimbangkan hasil simulasi skenario perubahan (M. Krismawati, 2020). Dalam hal ini, EWS dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu perusahaan dalam mematuhi regulasi yang ada. OJK mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknologi dan metode analisis yang lebih canggih dalam penerapan EWS, sehingga perusahaan dapat lebih efektif dalam memantau kinerja keuangan mereka.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara rasio Early Warning System dan financial solvency pada perusahaan asuransi, namun hasil-hasil yang diperoleh belum menunjukkan kesimpulan yang seragam. Beberapa studi menemukan bahwa rasio underwriting, retensi sendiri, dan biaya manajemen berpengaruh signifikan terhadap solvabilitas, sedangkan rasio lainnya seperti likuiditas dan beban klaim menunjukkan hasil yang tidak konsisten, tergantung pada objek dan periode penelitian yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada salah satu jenis perusahaan asuransi, seperti asuransi jiwa syariah, atau hanya menggunakan satu atau dua rasio EWS sebagai variabel analisis. Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menggunakan lima rasio utama dari kerangka Early Warning System dalam periode 2019–2023, serta dengan objek pada perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang masih jarang diteliti secara terintegrasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui apakah rasio *early warning system* berpengaruh terhadap *financial solvency* dengan objek penelitian pada perusahaan asuransi periode 2019-2023. Maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Rasio Early Warning System Terhadap Financial Solvency pada Perusahaan Asuransi Periode 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *underwriting* berpengaruh terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019– 2023 ?
2. Apakah retensi sendiri berpengaruh terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019– 2023 ?
3. Apakah biaya manajemen berpengaruh terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019– 2023 ?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019– 2023 ?
5. Apakah beban klaim berpengaruh terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019– 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *underwriting* terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023
2. Untuk mengetahui pengaruh retensi sendiri terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya manajemen terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023
5. Untuk mengetahui pengaruh beban klaim terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai dampak dari adanya rasio early warning system terhadap financial solvency pada perusahaan asuransi periode 2019-2023. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi dan perbandingan dengan penelitian yang sebelumnya yang terkait dengan rasio early warning system.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, perusahaan atau industri asuransi diharapkan dapat secara proaktif mendeteksi potensi masalah keuangan sebelum masalah tersebut berlanjut menjadi krisis yang lebih serius. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, seperti melakukan penyesuaian strategis dalam operasional dan pengelolaan aset. Selain itu, data yang diperoleh dari analisis rasio ini juga sangat penting dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Manajemen dapat menggunakan informasi tersebut untuk merumuskan strategi investasi yang lebih bijaksana, mengelola pengeluaran dengan lebih efisien, dan mengembangkan produk yang sesuai dengan permintaan pasar. Dengan demikian, penerapan rasio Early Warning System tidak hanya berkontribusi pada stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang aspek-aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini, berikut adalah uraian singkat mengenai isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II tinjauan pustaka membahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Selain teori, bab ini juga menguraikan konsep-

konsep yang tepat untuk dijadikan dasar penelitian bagi setiap variabel yang dianalisis. Di dalamnya, penulis juga menjelaskan kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagai referensi dalam penyusunan teori dan konsep tersebut, penulis merujuk pada buku, jurnal, dan sumber informasi lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III metodologi penelitian menjelaskan tentang metode yang digunakan, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil dan pembahasan berisi uraian dan penjelasan yang diperoleh setelah penelitian dilakukan. Ini mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, hasil analisis statistik, serta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab V penutup menyajikan ringkasan singkat dari penelitian yang telah dilaksanakan, serta beberapa keterbatasan dan kekurangan yang dialami penulis selama meneliti pengaruh rasio early warning system terhadap *financial solvency*. Selain itu, bab ini juga menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya.